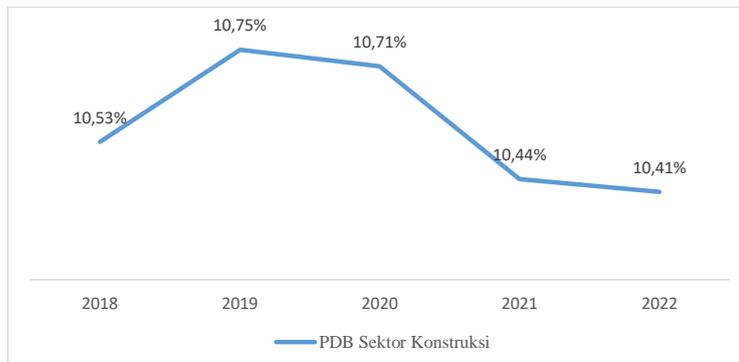


## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Mengembangkan strategi bisnis baru untuk menjaga agar operasi tetap berjalan lancar di era globalisasi ini bukanlah tugas yang mudah bagi manajemen perusahaan. Manajemen perubahan lingkungan yang efektif dan efisien sangat penting untuk mengelola kinerja perusahaan di era globalisasi, ketika persaingan dan perkembangan ekonomi sedang meningkat. Pembangunan infrastruktur, terutama layanan-layanan penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan menunjukkan kehadiran negara, merupakan prioritas utama pemerintah Indonesia. Pembangunan daerah sangat dipengaruhi oleh infrastruktur. Kualitas dan kuantitas infrastruktur berdampak pada beberapa aspek pembangunan, termasuk pertumbuhan ekonomi, aksesibilitas, prevalensi stunting, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Oleh karena itu, setiap kali pemerintah, akademisi, dan masyarakat mengevaluasi kebijakan, statistik dan informasi yang berkaitan dengan infrastruktur sangatlah penting.

Karena infrastruktur suatu negara merupakan tulang punggung perekonomiannya, maka berinvestasi di bidang ini akan membantu kemajuan negara tersebut. Industri konstruksi adalah cerminan dari tren ini, karena konstruksi umum, serta konstruksi bangunan dan bangunan sipil, diklasifikasikan sebagai kegiatan ekonomi dalam Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI). Untuk PDB Indonesia, industri konstruksi telah memainkan peran yang signifikan, menyumbang rata-rata 10,53% dari total output negara selama satu dekade terakhir. Persentase PDB nasional yang disumbangkannya mencapai 10,42% pada kuartal pertama tahun 2022 (Fatah, 2022a).



**Gambar 1. 1 Kontribusi Sektor Konstruksi terhadap PDB**

Dari data di atas menunjukkan bahwa perkembangan Infrastruktur di Indonesia bersifat fluktuatif. Dari yang paling terendah berada di tahun 2022 sebesar 10.41%, sedangkan data yang paling tertinggi adalah di tahun 2019 sebesar 10.75% (Fatah, 2022). Mengembangkan infrastruktur yang kokoh sangatlah penting. Memiliki infrastruktur yang dapat diandalkan sangat penting untuk berbagai aspek pertumbuhan, termasuk ekonomi, masyarakat, aksesibilitas di dalam wilayah, dan pendidikan. Untuk menjalankan inisiatif pembangunan infrastruktur, pemerintah mengalokasikan dana dari anggaran negara dan mengimplementasikan undang-undang yang dapat mempercepat pembangunan infrastruktur (Prihapsari *et al.*, 2022).

Salah satu faktor yang berperan penting dalam hal pertumbuhan sektor infrastruktur ialah bertumbuhnya keuntungan. Pertumbuhannya laba ialah indikator esensial dalam menjelaskan prospek korporasi untuk masa depan Septiano *et al.*, (2022). Korporasi dengan mampu mengalaminya kemajuan laba dengan pesat memilikinya kesempatan untuk berkembang lebih lanjut dan memiliki koefisien respons laba yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar peluang pertumbuhan korporasi, turut tingginya juga potensi guna memperoleh atau pun meningkatkan keuntungan mendatang. Dengan demikian, percepatan pertumbuhan perusahaan berkontribusi secara langsung terhadap kualitas keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan (Fauziah & Sudiyatno, 2020).

Selain potensi prediktifnya, data laba biasanya sangat penting bagi mereka yang menggunakannya untuk mengevaluasi kinerja atau akuntabilitas manajemen (Purnama & Taufiq, 2021). Untuk membuat kinerja perusahaan terlihat sangat baik, para manajer menyadari kecenderungan untuk memberikan perhatian yang lebih besar pada laba, yang mendorong perilaku menyimpang seperti manajemen laba. Faktor-faktor seperti likuiditas, profitabilitas, struktur modal, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan tingkat inflasi dapat berkontribusi pada peningkatan laba (Fadella *et al.*, 2020; Putri & Andriansyah, 2022a). Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kenaikan atau penurunan laba adalah profitabilitas. Ketika mengevaluasi manajemen perusahaan, profitabilitas adalah metrik yang berguna untuk dilihat; tingkat profitabilitas yang lebih besar menunjukkan kinerja yang lebih baik (Arista *et al.*, 2023). Profitabilitas perusahaan dapat didefinisikan sebagai kapasitasnya untuk menghasilkan laba relatif terhadap penjualan, aset, dan modal selama periode waktu tertentu. Oleh karena itu, profitabilitas adalah metrik utama yang menunjukkan seberapa baik bisnis dapat mengubah beragam aktivitasnya menjadi uang tunai.

Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Kemampuan suatu bisnis untuk menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu diukur dari rasio profitabilitasnya. Kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba besar ditunjukkan dari profitabilitasnya yang tinggi, agar asetnya meningkat dan bisnisnya terlindungi dari risiko bencana keuangan (Sanjana & Rizky, 2020). Selain ROA, profitabilitas dapat diukur melalui berbagai indikator lainnya, yakni *Return on Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM). NPM menggambarkan rasionya diantara keuntungan pasca pajak melalui penjualan, memberikan gambaran tentang keuntungan per Rupiah penjualan. ROE menunjukkan kecakapan korporasi dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak melalui penerapan modal sendiri. Rasio tersebut mengindikasikan produktivitasnya pendanaan yang dimiliki pemilik korporasi di dalam korporasi itu sendirinya; turut tingginya rasio, turut kuat ataupun optimal posisinya permodalan investor korporasi (Darwis *et al.*, 2022).

Pada pengkajian Bionda & Mahdar (2017), Sulastri, P., & Lestari (2021), Bimantoro & Ardiansah (2018), Mardiana *et al.*, (2021), Rahmawaty (2017), Heikal *et al.* (2014) menemukan temuan jika Profitabilitas positif signifikan terkait tumbuhnya keuntungan. Hasil berbeda ditemukan Digdowiseiso & Santika (2022), Dameria Napitupulu (2019) Rahayu & Sitohang (2019b), menegaskan jika Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sementara penelitian yang dilakukan Wage & Harahap (2022a), Syirozi *et al.* (2022) menyatakan bahwa Profitabilitas tidak berimplikasi dalam bertumbuhnya keuntungan. Jika perusahaan dapat memenuhi tanggung jawab keuangan jangka pendek dan jangka panjangnya, telah mencapai kesuksesan finansial, dan berkinerja baik dalam kegiatan operasionalnya, maka perusahaan itu sehat (Yanto & Wati, 2020). Struktur keuangan perusahaan adalah salah satu data yang dapat menunjukkan status kesehatannya. Struktur modal perusahaan adalah campuran saham dan utang yang digunakan untuk membiayai operasinya dalam jangka panjang. Lebih baik bagi keuangan perusahaan untuk memiliki campuran utang dan ekuitas.

Struktur modal perusahaan didefinisikan oleh Subramanyam (2017: 30) sebagai hubungan antara ekuitas perusahaan (ekuitas pemegang saham) dengan ekuitas yang berasal dari utang jangka panjang (kewajiban jangka panjang). Salah satu aspek dari struktur modal yang mempengaruhi manajemen

laba adalah *leverage*. Struktur modal perusahaan terdiri dari utang yang digunakan untuk mendanai aset dan menjalankan bisnisnya. Tindakan manajemen laba dapat dilakukan oleh manajemen dalam menanggapi ancaman likuidasi. Publik dan pemegang saham akan melihat kinerja bisnis sebagai hal yang positif melalui manajemen laba, bahkan ketika perusahaan benar-benar menghadapi prospek kebangkrutan (Fathihani & Nasution, 2021).

Mengingat tujuannya *Debt to Asset Ratio* (DAR) ialah untuk menilai nilai keseluruhan aset perusahaan relatif terhadap total hutangnya, maka DAR dapat digunakan dalam rasio struktur modal (Tamba & Sudjiman, 2021). Dengan demikian, tingkat likuiditas akan terjaga, yang pada akhirnya akan mempengaruhi laba yang diperoleh perusahaan, jika struktur modal signifikan. Struktur modal perusahaan dapat digambarkan dengan rasio utang terhadap modal, yang dapat dinilai dengan menggunakan DER (Agustinus, 2021). DER yang lebih rendah menunjukkan bahwa perusahaan melakukan pekerjaan yang lebih baik dalam membayar komitmennya, sementara DER yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan utang perusahaan dalam jumlah yang lebih besar. Ini berarti pemegang saham menyediakan lebih sedikit uang untuk perusahaan secara keseluruhan (Hanisa & Rahmi, 2021). Kemampuan perusahaan untuk meningkatkan keuntungannya sangat sensitif terhadap pilihan struktur modalnya. Struktur modal perusahaan dianalisis dengan melihat rasio utang jangka panjang terhadap modal sendiri. Ada dua pilihan untuk modal atau keuangan perusahaan: menggunakan sumber daya internal seperti modal saham, laba ditahan, dan cadangan, atau mencari pendanaan dari luar dalam bentuk utang jika sumber daya internal ini tidak memadai. Keberhasilan bisnis yang berkelanjutan bergantung pada kemampuannya untuk mempertahankan struktur modal yang terencana dengan baik, yang pada gilirannya memengaruhi laju pertumbuhan laba. Karena memiliki struktur modal yang solid berdampak pada tingkat laba perusahaan, tidak mengherankan jika struktur modal berpengaruh dalam akuisisi serta tingkat laba (Mamangkay *et al.*, 2021).

Hasil dari penelitian terdahulu Menurut Nurleili (2023), Putri & Andriansyah (2022) dan Revina (2017), menegaskan jika struktur permodalan berimplikasi positif dan mendalam terkait terhadap pertumbuhan laba. Sementara Pengkajian Chasanah *et al.*, (2017), Sihombing Halomoan, (2018) terdapatnya implikasi negatif signifikan strukturnya permodalan dalam bertumbuhnya profit. Tapi berbeda dengan Fathony & Sarwendah, (2017), Hartanti (2016), Mamangkay *et al.*, (2021). Dengan menegaskan jika modal tanpa berimplikasi mendalam terkait tingkatan bertumbuhnya profit.

Berdasarkan paparan di atas, masih ditemukan adanya perbedaan hasil penelitian. Sehingga penelitian ini akan menguji kembali pengaruh profitabilitas dengan diukur melalui ROA, serta Struktur Modal dengan diukur dengan DER dalam bertumbuhnya profit dalam korporasi infrastruktur dengan terdaftar pada BEI melalui tahun pengamatan dari 2018-2022.

## 1.2 Rumusan Masalah

Mengacu berlatar belakang permasalahan tersebut, sehingga perumusan permasalahan pada pengkajian dibahas ialah antara lain: (i) Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Laba sektor infrastruktur? (ii) Apakah terdapat pengaruh Struktur Modal terhadap Pertumbuhan Laba sektor infrastruktur?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan permasalahan di atas, sehingga bertujuan penulisan perihal diteliti ialah antara lain: (i) Untuk menguji pengaruh Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Laba sektor infrastruktur. (ii) Untuk menguji pengaruh Struktur Modal terhadap Pertumbuhan Laba sektor infrastruktur.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Perihal diteliti penulis berharap pada masa mendatang bisa membagikan kegunaan dengan optimal serta mampu diaplikasikan oleh pembaca, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur (UMKT), peneliti dan pelaku bisnis.

Manfaat Teoritis: (i) Bagi Pembaca. Bagi pembaca dinantikan bahwa penelitian ini bisa jadi referensi bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan studi, terutama dalam menggali profitabilitas dan struktur modal terhadap pertumbuhan laba. (ii) Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur (UMKT). Perihal diteliti didorong bisa menjadikan referensi serta bahan arahan yang bermanfaat bagi para peneliti selanjutnya, baik pelajar ataupun pihak lainnya dengan keinginan mengadakan pengkajian dengan menggunakan variabel atau objek dengan kesamaan pada waktu mendatang. (iii) Kepada Peneliti. Perihal diteliti dianggap sebagai kontribusi yang berharga bagi peneliti sendiri karena memberikan pengalaman praktis, memungkinkan perbandingannya diantara teori dengan dipelajari sepanjang kuliah terdapat. Dengan penelitian ini peneliti mampu memahami implikasi Profitabilitas serta Struktur Modal dalam Pertumbuhan Laba terhadap bersektor Infrastruktur dengan terdaftar pada BEI.

Manfaat Praktis: (i) Bagi Pelaku Bisnis. Perihal diteliti diharapkan mampu menyajikan informasinya dengan bermanfaat dan memperluas pemahaman terkait realitas yang terjadi di dalam sektor infrastruktur, terutama terkait dengan fenomena yang dijelaskan pada rumusan masalah diatas. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber pengetahuan bagi para pendiri, pemilik perusahaan, presiden direktur, manajemen keuangan perusahaan, serta karyawan perusahaan. (ii) Bagi Sektor Infrastruktur. Harapannya, temuan dalam perihal diteliti mampu menjadikan dasar dan evaluasi kepada perusahaan dengan bergerak di sektor infrastruktur, memungkinkan peningkatan kinerja dan efisiensi mereka. Sehingga, pengkajian dibahas diinginkan dapat menyampaikan kegunaan yang signifikan khususnya bagi korporasi bersektor infrastruktur dengan terdaftar pada BEI.

#### 1.5 Perumusan Hipotesis

##### 1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Sayekti & Dwi Saputra (2015), Rasio profitabilitas mengukur kapasitas perusahaan dalam menginterpretasikan hasil keuntungan dalam kaitannya dengan total asetnya. Kenaikan profitabilitas menginterpretasikan perusahaan menghasilkan lebih banyak keuntungan dari asetnya, yang mengintensifkan kapasitas perusahaan guna menghasilkan lebih banyak laba. Di sisi lain, profitabilitas yang lebih rendah berarti laba aset telah turun, yang nantinya membatasi potensi perusahaan guna mendorong pertumbuhan laba (Wage & Harahap, 2022). Rasio profitabilitas dapat dilakukan sebagai komponen yang ada di laporan laba rugi, dan pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk melacak dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala, manajemen dapat membuat rencana perbaikan yang efisiensi dan efektif. Dengan kata lagi rasio profitabilitas menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, rasio ini juga menjelaskan seberapa besar perusahaan menghasilkan keuntungan dari penjualan dan pendapatan investasi. Hubungan antara Profitabilitas dengan Pertumbuhan laba untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik pinjaman maupun modal sendiri, dan untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri maupun pinjaman. Apabila suatu perusahaan memperlihatkan suatu profitabilitas yang tinggi dan konsisten, berarti perusahaan tersebut mengindikasikan mempunyai suatu keunggulan yang tahan lama dalam persaingan. Jika perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi,

maka permintaan saham akan meningkat dan selanjutnya akan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan. Ketika harga saham semakin meningkat maka Return saham juga akan meningkat (Fransiska dan Titin, 2014).

Penelitian Syairozi *et al.*, (2022), menegaskan jika profitabilitas tidak berimplikasi dalam bertumbuhnya profit. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan turut memilihnya guna menanamkan modal besar laba pada dalam bisnis untuk pertumbuhan jangka panjang, meskipun dapat menurunkan profitabilitas dalam jangka pendek. Adapun penelitian Simatupang & Masyitah, (2021), menegaskan jika profitabilitas berimplikasi mendalam terkait pertumbuhan keuntungan akan sampel 7 perusahaan berkontribusi dengan pembangunan tertaut pada BEI selama tahun 2016 sampai 2020 menemukan adanya pengaruh positif dari profitabilitas terhadap pertumbuhan laba. Temuan ini menggambarkan bahwa peningkatan profitabilitas akan turut meningkatkan bertumbuhnya keuntungan. Temuan yang berbedakan dalam pengkajian Asha & Fatimah, (2022), dengan sampel 19 korporasi bersektor infrastruktur dengan terdaftar pada BEI sepanjang 2020 sampai 2021 menemukan adanya pengaruh negatif dari profitabilitas terhadap pertumbuhan laba. Hubungan negatif tersebut mengindikasikan jika peningkatannya profitabilitas turut turunya perkembangan laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Wage & Harahap, (2022c), dengan sampel 40 perusahaan di BEI sepanjang 2022 menemukan bahwa profitabilitas tanpa berimplikasi terkait pertumbuhan laba. Temuan perihal diteliti mengindikasikan jika peningkatan ataupun penurunan pada profitabilitas tanpa berpengaruh memengaruhi pertumbuhan laba.

**H1: Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan infrastruktur.**

Commented [E1]: Tambahkan kenapa?

## 2. Pengaruh Struktur Modal terhadap Pertumbuhan Laba

Strukturnya permodalan yang tepat bisa membantu mengurangi biaya modal, baik dalam bentuk bunga atas utang maupun biaya ekuitas (Putri & Andriansyah, 2022). Biaya modal dengan lebihnya kerendahan dapat meningkatkan labanya bersih dengan semakin tinggi. penelitian lainnya mengindikasikan jika strukturnya permodalan berimplikasi dalam bertumbuhnya profit, dengan merupakan bagian dari kinerja keuangan perusahaan (Luas *et al.*, 2021). Menurut Putri & Andriansyah, (2022), menyatakan bahwa Rasio utang terhadap ekuitas merupakan salah satu metrik yang dapat digunakan untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan. Rasio ini membandingkan total ekuitas dengan total utang, termasuk utang lancar. Rasio DAR mengevaluasi seluruh aset perusahaan dan kemampuannya untuk melunasi semua kewajibannya guna menentukan rasio struktur modal (Tamba & Sudjiman, 2021). Mengingat hal ini, meskipun tingkat likuiditas akan dipertahankan, kemungkinan profitabilitas perusahaan akan terpengaruh jika menghabiskan sejumlah besar struktur modal. Kemampuan perusahaan untuk menciptakan laba operasional bersih melalui aset operasional bersih dipengaruhi oleh struktur modalnya semakin tinggi struktur modal, semakin besar pertumbuhan laba. Hal ini sesuai dengan prinsip *trade-off*, yang menyatakan bahwa bisnis akan meminjam lebih banyak uang hingga tingkat tertentu untuk meningkatkan pendapatan atau laba.

Commented [E2]: Lebih diperdalam

(Brealey *et al.*, 2006) berpendapat bahwasanya konsepsi *trade off* tidak selalu memberikan dampak yang dominan bagi sebuah perusahaan. Kondisi tersebut diperkuat dengan adanya penelitian oleh Bringham dan Weston (2011) yang menyatakan bahwasanya struktur modal tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan laba dari sebuah perusahaan, kondisi tersebut dikarenakan struktur modal yang menekankan konsepsi hutang dalam membangun modal yang tidak dilakukan oleh perusahaan dan sebagian besar perusahaan lebih menyukai modal sendiri dalam berinvestasi dibandingkan dengan

hutang dengan menerbitkan saham-saham baru yang diyakini manajemen lebih efisien. Oleh karena itu, besar kecilnya utang yang dimiliki oleh perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap besar kecilnya pertumbuhan laba. Selain itu, (Zuhroh, Idah, 2019) turut membawakan hasil penelitian yang menyatakan bahwasanya perusahaan yang memiliki keuntungan atau pertumbuhan laba yang baik, cenderung tidak menggunakan konsepsi trade off untuk membiayai operasionalnya sebagaimana yang dituangkan dalam prinsip *pecking order theory*. Kondisi tersebut mengakibatkan variabel struktur modal tidak terlalu diminati dan cenderung dikesampingkan dalam upaya pengutan pertumbuhan laba perusahaan dan membuat struktur modal tidak dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap *profit growth*.

Commented [E3]: Penyesuaian untuk mendukung hipo 2

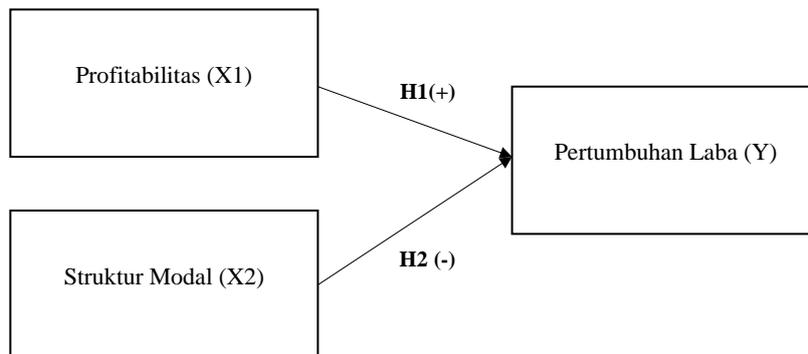
Hasil perihal diteliti Hasanah, (2023), korporasi Stuktur modal pada pertumbuhan laba dengan sampel 29 perusahaan bersub sektor makan serta minuman dengan terdaftar pada BEI dari tahun 2019-2021 menemukan adanya implikasi positif rasio Stuktur modal pada pertumbuhan laba. Hasil berbeda ditemukan Sihombing Halomoan, (2018), dengan menggunakan data dari 27 sampel perusahaan sub sektor korporasi *property* serta *real state* akan terdaftar pada BEI dari tahun 2010-2014 menemukan adanya implikasi negatif dari Stuktur modal dalam bertumbuhnya keuntungan. Hubungan negatif ini mengindikasikan jika peningkatan dari berkewajibannya berjangka pendek dengan telah dilakukan korproasi bisa menurunkan bertumbuhnya keuntungan. Kemudian hasil perihal diteliti dengan dijalankan dari Mamangkay *et al.*, (2021), dengan menggunakan data dari 9 sampel korporasi manufaktur terdaftar pada BEI dari tahun 2015-2018 menemukan bahwa rasio struktur modal tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Temuan perihal diteliti mengindikasikan jika kenaikan dan penurunan dari struktur modal perusahaan tanpa berimplikasi pertumbuhan laba dengan perusahaan tersebut.

**H2: Stuktur modal berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan infrastruktur.**

### 1.6 Kerangka Pikir

Kerangka Pikir dari implikais Profitabilitas (*Return On Asset*) dan Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*) dalam Pertumbuhan Laba terkait korporasi Infrastruktur dengan terdaftar pada BEI dapat digambarkan antara lain:

Commented [E4]: Tambah simbol



Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir